

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama abad ke-19, Keterkaitan politik dan ekonomi antara Mesir dan Eropa semakin menguat. Pada awal 1800-an, Mesir menjadi salah satu eksportir kapas utama ke Eropa, menjadikan kapas sebagai komoditas andalannya. Untuk mendorong perkembangan perdagangan antara Mesir dan Eropa, para investor asing mendanai berbagai proyek infrastruktur komunikasi dan transportasi modern.

Beragam fasilitas, seperti jalur kereta api, pelabuhan, kanal, sistem telegraf, dan bendungan, dibangun dengan pesat. Salah satu proyek terbesar dan paling berpengaruh adalah pembangunan Terusan Suez, yang rampung pada tahun 1869. Meskipun proyek-proyek ini berkontribusi pada modernisasi ekonomi Mesir, mereka juga menyebabkan negara ini terlilit utang besar kepada kreditor Eropa, memperkuat ketergantungan Mesir pada kepentingan asing.

Penetrasi finansial dan perdagangan asing yang meluas di Mesir menyebabkan perubahan signifikan dalam gaya hidup para penguasa dan elite kaya. Mereka mulai meniru adat istiadat dan perilaku ala Eropa, mencerminkan dampak imperialisme budaya yang semakin dalam. Fenomena ini menimbulkan reaksi di kalangan masyarakat Mesir, yang merasa identitas dan kedaulatan mereka terancam.

Sentimen anti-Eropa pun semakin berkembang, didorong oleh keinginan untuk menyingkirkan pengaruh asing dari politik, ekonomi, dan budaya. Pada tahun 1881, gerakan perlawanan terhadap dominasi Eropa mulai muncul, menandai meningkatnya kesadaran nasionalisme Mesir dalam menghadapi imperialisme. Namun, pergerakan ini menyebabkan Pada September 1882, Inggris menduduki Mesir karena dianggap mengancam investasi asing. Meskipun mereka menyatakan akan meninggalkan wilayah tersebut jika kepentingan asing telah terjamin, Inggris tetap bertahan di Mesir hingga abad ke-20.¹

Runtuhnya khilafah pada tahun 1924 menjadi sebuah "big bang" dalam sejarah umat Islam yang mengguncang keberadaannya serta mengoyak fondasinya, serupa dengan serangan pasukan Salib terhadap Baitul Maqdis serta invasi tentara Tartar ke Baghdad pada masa lampau. Peristiwa ini memicu gejolak di berbagai wilayah Muslim, di mana seruan untuk menghidupkan kembali khilafah bergema di banyak tempat, hingga muncul keinginan untuk mengadakan perundingan guna membahas masa depan khilafah.²

Namun, kondisi yang telah terlanjur sulit membuat upaya untuk menghimpun kembali kekuatan umat menjadi tantangan besar. Kekuatan umat Islam telah tercerai-berai,

¹Novi Maria Ulfah, (2016) "*Sejarah Dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin*," Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, 2 no. 2: 213.

² Yusuf Qaradhawi, (1999), "*70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun Kilas Balik Tarbiyah, Jihad, dan Dakwah*", terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Hlm. 19

sementara konspirasi untuk melemahkan sistem khilafah berlangsung secara sistematis dan lebih terorganisir dibandingkan usaha umat yang masih dalam keadaan porak-poranda dan berduka, baik di India, Mesir, maupun di negeri-negeri Muslim lainnya. Situasi ini menciptakan kekosongan yang membutuhkan kehadiran pejuang-pejuang baru yang dapat merancang strategi perlawanan dengan pemikiran, persenjataan, dan kekuatan yang lebih segar.

Desakan untuk munculnya gerakan dakwah yang baru dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah arus westernisasi yang meliputi aspek pemikiran, budaya, dan sosial. Imam Hasan Al-Banna menyebut fenomena ini sebagai *hegemoni materialisme*, yakni dominasi ideologi Barat atas dunia Islam. Dalam risalahnya, *Bainal Ams wa Al-Yaum*, ia menjelaskan bagaimana serangan ideologis dan budaya dari Barat berdampak signifikan terhadap negara-negara Islam, termasuk Mesir, meskipun negeri itu memiliki sejarah panjang dalam membela Islam. Al-Banna menyoroti bagaimana negara-negara Eropa dengan gigih menyebarkan paham materialisme beserta dampak negatifnya ke seluruh negeri Muslim yang mereka kuasai. Tujuannya adalah untuk melumpuhkan bangsa-bangsa Muslim agar kehilangan daya juang dan identitasnya. Melalui perencanaan panjang, strategi politik yang cerdas, dan kekuatan militer yang unggul, para penjajah Barat

berhasil mengukuhkan dominasi mereka atas dunia Islam sesuai dengan rencana yang telah mereka susun.

Reaksi terhadap kondisi umat yang terpecah, ditambah dengan gelombang peradaban Barat yang semakin mendominasi, serta situasi di Mesir dan negeri-negeri Muslim lainnya, melahirkan seruan akan pentingnya sebuah gerakan dakwah yang disebut oleh Hasan Al-Banna sebagai "*Ajakan untuk kebangkitan dan penyelamatan.*" Untuk memahami situasi ini secara objektif, penting untuk menyadari bahwa Mesir pada awal berdirinya Ikhwanul Muslimin merupakan negara yang telah terpisah dari akar sejarah serta identitas Islamnya. Hal ini terjadi setelah pihak Sekutu mengambil alih kendali politik Mesir, menyebabkan negara tersebut semakin terpengaruh oleh hegemoni Barat dan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Muslim yang kuat.³

Islam adalah agama yang universal dengan misi *rahmatan lil-'alamin*, membawa konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan hukum. Dalam bidang politik, Islam memandangnya sebagai sarana untuk menjaga dan mengatur urusan umat agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan. Hubungan antara Islam dan politik bersifat integratif, yang terlihat dalam pemikiran serta perjuangan para tokoh Muslim sepanjang sejarah. Setiap era

³ Abdullah Jarir, (2019) "*Sejarah Dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin,*" Aqlania 10, no. 1.

melahirkan pemikir dan politisi Muslim dengan pendekatan yang berbeda-beda dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di ranah politik. Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, yang berupaya mengimplementasikan Islam dalam sistem sosial dan politik melalui dakwah serta aktivisme politik.⁴

Gerakan Ikhwanul Muslimin didirikan di Ismailiyah pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1906-1949) sebagai wadah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan prinsip *Cinta, Persaudaraan, dan Persahabatan*. Hasan al-Banna berasal dari keluarga yang taat beragama dan menempuh pendidikan dasar serta menengah di Mahmudiyah sebelum melanjutkan ke sekolah guru di Damanhur. Kemudian, ia pindah ke Kairo untuk menimba ilmu di Dar Al-Ulum, cabang Al-Azhar.

Selama masa studinya, al-Banna aktif menghadiri pertemuan kelompok Islam yang berafiliasi dengan *al-Manar*, sebuah jurnal yang dipelopori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Dakwahnya menarik perhatian enam orang yang kemudian menjadi pengikut awalnya, yaitu Hafidz Abdul, Ahmad al-Husyary, Fuad Ibrahim, Ismael Izz, Zaki al-Maghriby, dan Abdurahman Hasbullah, yang sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta, bertekad untuk turut

⁴ Ridwan, (2017) “*Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna*,” Jurnal Hukum Samudra Keadilan. Universitas Muhammadiyah Malang 12, no. 2: 223–36.

serta dalam perjuangan dakwah. Mereka bersedia mengalokasikan sebagian harta mereka guna mendukung gerakan ini. Hasan al-Banna menerima kehadiran mereka dan mengusulkan nama *Ikhwanul Muslimin*, yang berarti *Persaudaraan Islam*, mencerminkan tujuan utama mereka untuk bersatu dalam mengabdikan kepada Islam.⁵

Ikhwanul Muslimin adalah gerakan sosial keagamaan sekaligus nasionalis yang berkembang di Mesir. Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah membentuk individu muslim yang berakhlak, menciptakan keluarga Islami, membangun bangsa dan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta menyatukan umat Islam dan negara-negara mereka yang terjajah. Selain itu, mereka juga berupaya mengibarkan panji jihad dan dakwah agar dunia dapat merasakan ketenteraman melalui syariat ajaran agama Islam.

Ikhwanul Muslimin menentang segala bentuk kolonialisme serta monarki yang pro-Barat. Dalam ranah politik, mereka terlibat dalam proses demokrasi sebagai alat perjuangan, bukan sebagai tujuan akhir, berbeda dengan kelompok lain yang sepenuhnya menerima sistem demokrasi. Salah satu contohnya adalah partisipasi Ikhwanul Muslimin di Mesir dalam pemilu negara tersebut.

Gerakan ini berkembang menjadi fenomena besar di Timur Tengah, meluas dari Mesir ke Suriah, Sudan,

⁵ Novi Maria Ulva, Op Cit, Hal. 217.

Yordania, Kuwait, serta negara-negara Teluk lainnya, menjadikannya salah satu gerakan Islam Pan-Arab yang paling berpengaruh. Dengan sistem rekrutmen berbasis sel, Ikhwanul Muslimin berkembang pesat. Mereka mengadakan halaqah dan daurah di berbagai tempat seperti rumah, masjid, mushalla, klinik, serta lokasi terbuka maupun tertutup lainnya. Kegiatan ini dikenal sebagai *usrah*, di mana setiap sel beranggotakan 10 hingga 20 orang di bawah bimbingan seorang *murabbi* (instruktur). Para anggota didorong untuk menyebarkan ideologi Ikhwanul Muslimin kepada teman, kolega, keluarga, bahkan terhadap orang yang baru mereka temui. Individu yang tertarik akan diajak bergabung dalam halaqah dan daurah. Setelah menjadi anggota, mereka menerapkan metode serupa untuk merekrut anggota baru ke dalam gerakan.⁶

Ikhwanul Muslimin dikenal sebagai gerakan yang memiliki sifat dinamis dan fleksibel. Di mana pun ia berkembang, Ikhwanul Muslimin tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan semata, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak tokoh dan organisasi Islam lainnya. Keunikan gerakan ini terletak pada kemampuannya dalam membentuk pergerakan massa yang teratur dengan berbagai bentuk dan variasi. Meskipun demikian, Hasan Al-Banna sebagai pendiri gerakan ini tidak pernah menulis sebuah buku secara khusus. Pemikiran dan konsep

⁶ *Ibid*, hal.214

perjuangannya justru tersebar melalui ceramah dan tulisan-tulisannya, yang kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh para pengikutnya.⁷

Menurut Hasan Al-Banna, *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses penyiapan manusia yang *shahih* (baik dan benar), dengan tujuan menciptakan keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakan seseorang secara menyeluruh. Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah memastikan bahwa satu potensi tidak menghilangkan atau meniadakan potensi lainnya, serta menghindari upaya sengaja menekan suatu potensi demi mengembangkan yang lain. Tarbiyah juga menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan akal pikiran, tanpa adanya sikap berlebihan dalam satu sisi maupun pengabaian terhadap sisi lainnya. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya mengantarkan seseorang kepada sikap adil dalam segala hal.

Tujuan ideologis, sosial, ekonomi, dan politik Ikhwanul Muslimin hanya dapat terwujud apabila para pendukung dakwah telah mencapai *kematangan ruhani, akal pikiran, dan fisik*. Proses ini dilakukan melalui pendidikan yang membentuk insan Muslim yang siap berperan dalam mengubah dan membangun kehidupan yang Islami. Dari sini dapat dipahami bahwa hakikat

⁷ Aga Sekamdo, (2004). *Membumikan Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis atas Proses Internasionalisasi Gerakan Ikhwan* (Solo: Era Intermedia), hal.14

pendidikan dalam *Madrasah Hasan Al-Banna* adalah perwujudan nilai-nilai ideal yang tertanam dalam pribadi individu yang diharapkan. Nilai-nilai ini kemudian mempengaruhi perilaku dan mendorong seseorang untuk merealisasikan identitas Islami dalam kehidupannya. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk kepribadian Muslim yang kokoh. Dengan dasar inilah, muncul gerakan *tarbiyah* yang berlandaskan konsep Ikhwanul Muslimin dan kemudian diadaptasi di Indonesia sebagai bagian dari upaya membangun kader-kader dakwah yang memiliki visi dan misi perjuangan Islam yang menyeluruh.⁸

Di berbagai negara, Ikhwanul Muslimin berhasil mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi tekanan serta tetap bersikap kritis saat berada di dalam lingkaran kekuasaan. Perjalanan gerakan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya berfokus pada dakwah dan pendidikan, pada akhirnya ia juga memasuki ranah politik praktis, meskipun dengan konsep yang berbeda di setiap tempat. Di banyak negara, Ikhwanul Muslimin mengalami transformasi menjadi partai politik yang berpartisipasi dalam pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan, tetapi juga dalam perpolitikan, dengan tujuan

⁸ Iin Mas Niyah, (2019) “*Tujuan Pendidikan Islam Dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna*,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* Vol. 15, no. 2, 144-145.

membawa nilai-nilai Islam ke dalam sistem pemerintahan dan kebijakan negara.⁹ Yusuf Qardhawi bahkan menyatakan bahwa Partai Keadilan, yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), merupakan perpanjangan tangan Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Pernyataan ini memperkuat anggapan bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan politik Islam di Indonesia. Selain itu, pemikiran para tokoh Ikhwanul Muslimin juga banyak menjadi rujukan bagi berbagai organisasi Islam di Indonesia. Konsep dakwah, tarbiyah, serta pendekatan sosial-politik yang dikembangkan oleh Ikhwanul Muslimin telah menginspirasi berbagai kelompok Islam dalam membangun gerakan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hasan Al-Banna menetapkan bahwa prioritas utama dalam organisasi Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan yang benar (*tarbiyah shahihah*) sebagai sarana untuk membentuk jiwa bangsa. Melalui pendidikan ini, ia berupaya menciptakan generasi baru yang memiliki keimanan kuat terhadap ajaran Islam yang murni, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Mesir. Dalam anggaran dasarnya, Ikhwanul Muslimin menetapkan bahwa pencapaian tujuan

⁹ Aga Sekamdo, OP Cit, hal.15

mereka bergantung pada dua sarana utama: dakwah dan tarbiyah.

Tujuan ideologis, sosial, ekonomi, dan politik Ikhwan hanya dapat terwujud apabila para pendukung dakwah mencapai kematangan ruhani, akal pikiran, dan fisik. Hal ini dilakukan melalui proses pendidikan yang membentuk insan Muslim yang siap berkontribusi dalam mengubah dan membangun kehidupan yang Islami. Dengan demikian, pendidikan dalam *Madrasah Hasan Al-Banna* merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ideal dalam pribadi seorang Muslim. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam perilaku dan orientasi individu untuk merealisasikan identitas Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah muncul gerakan *tarbiyah* yang berlandaskan konsep Ikhwanul Muslimin dan kemudian diadaptasi di Indonesia sebagai bagian dari pengembangan sistem kaderisasi dan dakwah Islam.¹⁰

Ikhwanul Muslimin (IM) mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1930 melalui jamaah haji serta kaum pendatang Arab. Pada masa perjuangan kemerdekaan, Agus Salim melakukan perjalanan ke Mesir untuk mencari dukungan internasional bagi kemerdekaan Indonesia. Dalam kesempatan tersebut, ia bertemu dengan sejumlah delegasi dan tokoh penting, termasuk yang memiliki hubungan dengan IM. Ikhwanul Muslimin memainkan

¹⁰ Niyah, "Tujuan Pendidikan Islam Dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna."

peran signifikan dalam proses pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia. Berkat desakan dan lobi dari IM, Mesir menjadi negara pertama yang secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia setelah lepas dari penjajahan Belanda. Pengakuan ini memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang berdaulat di kancah internasional. Setelah itu, pengaruh Ikhwanul Muslimin semakin berkembang di Indonesia, terutama melalui pergerakan politik. Salah satu tokoh yang membawa ajaran IM ke dalam sistem politik Indonesia adalah Muhammad Natsir, yang mendirikan Partai Masyumi sebuah partai politik yang mengadopsi banyak nilai dan pemikiran dari Ikhwanul Muslimin.¹¹

Gerakan Tarbiyah awalnya berkembang sebagai bagian dari gerakan Islam. Pada tahap awal dakwahnya, komunitas ini belum memiliki nama. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini mulai dikenal di kalangan anggotanya sebagai komunitas usrah (keluarga), yang terinspirasi dari Ikhwanul Muslimin. Istilah usrah pada saat itu belum familiar di kalangan masyarakat umum. Pada awal 1980-an, Gerakan Tarbiyah dianggap sebagai organisasi yang bergerak secara tertutup dan dikenal dengan sebutan OTB (Organisasi Tanpa Bentuk) atau OBT (Organisasi Bawah Tanah). Dalam berbagai literatur, Gerakan Tarbiyah, yang

¹¹ Ahsanul Khalikin, (2012) "Ikhwanul Muslimin Dan Gerakan Tarbiyah Di Banten Dan Kota Batam," *Multikultural Dan Multireligius* 11, no. 2: 61-62.

juga disebut sebagai Jamaah Tarbiyah, disebut secara resmi didirikan oleh Hilmy Aminuddin.¹² Salim Segaf al-Jufri,¹³ Abdullah Baharmus, dan Encep Abdusyukur (a.k.a Acep Abdussyukur) pada tahun 1983, dan didedikasikan untuk dakwah. Meskipun tahun 1983 sering dianggap sebagai tahun berdirinya Gerakan Tarbiyah, sebenarnya sejarah gerakan ini dapat ditelusuri kembali hingga tahun 1968. Tahun tersebut merupakan saat di mana Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang dipimpin oleh Muhammad Natsir, merupakan organisasi yang berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia.¹⁴

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) adalah organisasi yang berperan dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia, di bawah kepemimpinan Muhammad Natsir, memprakarsai program dakwah di kampus-kampus melalui Bina Masjid Kampus (BMK) serta menyelenggarakan Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Dua tokoh utama sekaligus pendiri Gerakan Tarbiyah, yakni Abu Ridho dan Mashadi, merupakan peserta program LMD.

¹² Hilmy Aminuddin pernah menjadi ketua Majelis Syura PKS. Ia merupakan lulusan dari universitas Islam, Madinah (sumber: Bayan DSPPKS, 21 Syawwal 1429/21 Oktober 2008, diakses dari situs resmi www.pksejahtera.org).

¹³ Salim Segaf Al-Jufri adalah cucu pendiri lembaga pendidikan terkenal, “al-Khairat”, di Makassar, Sulawesi (sumber: Bayan DSP-PKS, 21 Syawwal 1429/21 Oktober 2008, diakses dari situs resmi www.pksejahtera.org).

¹⁴ Audrey R. Kahin, (2012) *“Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir”*, Singapore: NUS Press.

Selain mereka, beberapa literatur juga menyebut Abdi Sumaiti (dikenal sebagai Abu Ridho) dan Hilmy Aminuddin sebagai pendiri gerakan ini. Program LMD dirancang untuk membina kader-kader baru dari kalangan mahasiswa agar aktif dalam berbagai kegiatan dakwah. Sosok yang paling berpengaruh dalam program LMD ini adalah Imaduddin Abdurrachim, pimpinan DDII.¹⁵ Dari sinilah Gerakan Tarbiyah mulai mengadakan pengajian, usrah, atau halaqah di Masjid Salman ITB.

Keterkaitan antara DDII dan munculnya Gerakan Tarbiyah tidak hanya terlihat melalui pelatihan LMD, tetapi juga melalui berbagai upaya lainnya, seperti mengirimkan siswa untuk menempuh pendidikan di universitas-universitas di Arab Saudi dan Mesir. Selain itu, DDII turut memfasilitasi para lulusan agar dapat berperan sebagai mentor dalam pengajaran Islam serta menyebarkan pemikiran Islam di masjid-masjid kampus. Mereka juga menerjemahkan, menerbitkan, dan mendistribusikan buku-buku karya tokoh-tokoh dakwah Islam, seperti Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, dan Abu A'la al-Mawdudi. Empat tokoh utama pendiri Gerakan Tarbiyah merasa prihatin melihat sebagian umat Muslim di Indonesia yang semakin

¹⁵ Dalam membangun dan menjalankan LMD ini, Bang Imad, bersama dengan Endang Saefuddin Anshari (1938-1996), secara pribadi didukung oleh tokoh utama DDII, Natsir. Dia juga telah ditunjuk sebagai sekretaris jenderal Federasi Organisasi Mahasiswa Islam Internasional (IIFSO) yang berbasis di Kuwait dan kemudian menjadi pendiri ICMI (Latif, 2008; Robert Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press, 2000).

jauh dari prinsip-prinsip Islam. Sebagai tanggapan, mereka memulai sebuah gerakan dakwah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk kembali mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan gerakan ini, mereka banyak terinspirasi dan dipengaruhi oleh metode dakwah Ikhwanul Muslimin dari Mesir. Salah satu bukti pengaruh Ikhwanul Muslimin dalam Gerakan Tarbiyah adalah penggunaan istilah "ikhwan" atau "akhi" untuk menyebut kader laki-laki, serta "akhwat" atau "ukhti" untuk menyebut kader perempuan. Istilah "kader" mengacu pada anggota organisasi yang memiliki disiplin serta komitmen yang tinggi.

Istilah *mutarabbi* dan *murabbi* berasal dari kata tarbiyah, yang berarti pendidikan. Penggunaan istilah ini dalam komunitas liqo dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Hasan al-Banna, sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, bersama para anggotanya menggunakan istilah-istilah tersebut, yang berakar dari tradisi hubungan syaikh-murid dalam tarekat sufi. Dalam bahasa Arab, *mutarabbi* mengacu pada peserta liqo laki-laki, sedangkan *mutarabbiah* digunakan untuk peserta perempuan. Sementara itu, *murabbi* merujuk pada mentor laki-laki, dan *murabbiah* adalah sebutan bagi mentor perempuan dalam liqo.¹⁶

¹⁶ Brynjar Lia, (1998). "The Society of the Muslim Brothers in Egypt: the rise of an Islamic mass movement 1928-1942", Reading: Ithaca Press.

Di Indonesia, berkembang gerakan Tarbiyah yang ajarannya sangat dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Gerakan ini bermula berasal dari kalangan mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Mesir dan kemudian kembali ke tanah air untuk menerapkan pemahaman yang mereka peroleh dari bergabung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Pada akhir tahun 1990-an, kondisi social dan politik Indonesia mengalami perubahan signifikan, di mana gerakan-gerakan Islam yang sebelumnya mendapat tekanan dari pemerintah mulai berkembang pesat. Puncak perubahan ini terjadi pada 21 Mei 1998, ketika saat Presiden Soeharto mengundurkan diri. Setelah itu, kepemimpinan Indonesia beralih ke tangan BJ Habibie, yang memandai dimulainya era multi-partai. Pada periode ini, para mantan aktivis dakwah kampus generasi pertama serta alumni Timur Tengah yang terlibat dalam dakwah kampus mulai memanfaatkan perubahan kondisi. Gerakan dakwah kampus tersebut kemudian menjadi awal terbentuknya kader-kader dakwah dalam skala yang lebih luas.

Partai Keadilan muncul pada era reformasi, dimulai dari kelompok muda yang sangat antusias mempelajari dan mengamalkan Islam sebagai respons terhadap tekanan politik Orde Baru terhadap umat Islam, serta adanya ruang publik yang lebih terbuka. Setelah melalui proses yang panjang, para penggerak dakwah ini mendeklarasikan Partai Keadilan (PK) pada 9 Agustus 1998. Di dalam partai

ini, pemikiran Ikhwanul Muslimin terus memberikan pengaruh terhadap gagasan politik mereka. Dalam perkembangannya, Partai Keadilan (PK) berhasil menempati posisi tujuh besar dalam perolehan suara pada pemilu. Namun, seiring berjalannya waktu, PK kemudian berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) setelah meraih hasil yang lebih baik dalam pemilu dan memperoleh dukungan suara yang lebih besar.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia”**

B. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan untuk menghindari kajian di luar batas penelitian serta mengingat keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh peneliti maka dari itu perlu adanya batasan masalah agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas. Peneliti membatasi masalah yang dikaji mengenai berdirinya Gerakan Tarbiyah di Indonesia yang sebelumnya sebagai Organisasi Bawah Tanah atau disebut juga OTB (Organisasi Tanpa Bentuk) sampai akhirnya Gerakan ini kemudian didirikan secara resmi pada tahun 1983 oleh Hilmy Aminuddin, Salim Segaf al-Jufri,

¹⁷ Rizki Nur Fadilah et al., (2020) *“Wajah Baru Gerakan Dakwah Kampus (Gerakan Tarbiyah) Era Sekarang,”* Jurnal Dakwah Tabligh 21, no. 1: 49.

Abdullah Bharmus, dan Encep Abdusyukur dan didedikasikan untuk dakwah, serta perkembangannya sampai dengan 2003 yang di mana Gerakan Tarbiyah berhasil secara resmi menjadi salah satu Partai Politik di Indonesia yaitu PKS, serta Gerakan Tarbiyah yang dihiasi pengaruh Ikhwanul Muslimin di dalamnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan gerakan Ikhwanul Muslimin?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Gerakan Tarbiyah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh gerakan Ikhwanul Muslimin terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah dan proses perkembangan Gerakan Ikhwanul Muslimin.
2. Untuk mengetahui Sejarah dan perkembangan Gerakan Tarbiyah di Indonesia

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai seperti apa itu Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia.

- b. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya referensi akademik serta mendorong penelitian lebih lanjut di masa depan, khususnya dalam bidang kajian Islam, politik, dan gerakan sosial keagamaan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat di perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Dakwah, sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, serta peneliti yang tertarik untuk mendalami topik terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak

hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam dunia akademik dan masyarakat luas.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta wawasan mengenai Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah Indonesia
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai implementasi Pemikiran Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah Indonesia.

F. Literature Review (Kajian Pustaka)

Untuk dapat memecahkan sebuah masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, serta menguatkan proses penyelesaian karya ilmiah yang penulis buat. Maka penulis menggunakan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah, di antaranya :

1. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia*”. Yang ditulis oleh Miftahuddin dari Prodi Studi tentang Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan Kemiripan prinsip-prinsip kebijakan dasar Partai Keadilan Sosial dengan prinsip

gerakan Ikhwanul Muslimin. Menurutny kedua banyak kemiripan.¹⁸ Persamaan dengan skripsi yang saya bahas yaitu didalamnya menjelaskan tentang ideologi Ikhwanul Muslimin. Adapun perbedaanya yaitu di penelitian tersebut bahwa ideologi Ikhwanul Muslimin begitu mempengaruhi terhadap ideologi PKS sedangkan di skripsi yang saya bahas bahwa Ikhwanul Muslimin mempengaruhi Gerakan Tarbiyah di Indonesia.

2. Skripsi yang berjudul "*Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir Tahun 1928-1970*". Ditulis oleh Khusnul Khatimah dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada tahun 2007. Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa Ikhwanul Muslimin (The Muslim Brothers) atau Persaudaraan Muslim merupakan organisasi yang menjadikan ideologi Islam sebagai dasar dalam setiap kegiatannya.. Organisasi ini mengajak masyarakat Mesir, yang mayoritas beragama Islam, untuk mendirikan negara Islam di Mesir. Mereka berpendapat bahwa pemerintahan yang berkuasa selama ini cenderung memisahkan urusan agama dari politik dan pemerintahan. Sejak didirikan pada tahun 1928, gerakan Ikhwanul Muslimin memiliki pengaruh besar

¹⁸ Miftahuddin, (2011). *Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Indonesia*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

terhadap dinamika politik Mesir, termasuk di era kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan Husni Mubarak. Bahkan, Ikhwanul Muslimin juga memberikan dukungan terhadap Kudeta Perwira Bebas yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya Ikhwanul Muslimin serta dinamika perkembangannya dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan respons pemerintah Mesir terhadap keberadaan dan aktivitas Ikhwanul Muslimin.¹⁹ Sedangkan penelitian saya tidak fokus terhadap Sejarah Ikhwanul Muslimin, melainkan pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Gerakan Tarbiyah Indonesia.

3. Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Ikhwanul Muslimin Terhadap Politik Luar Negeri Mesir Dalam Konflik Israel Palestina”*. Yang ditulis oleh Adhi Cahya Fahadayna dari Prodi Ilmu Hubungan Internasional Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga 2013. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa Konflik Israel-Palestina adalah persoalan yang sangat kompleks dan melibatkan banyak kepentingan serta melibatkan banyak pihak. Konflik Israel-Palestina tidak hanya masalah kekerasan dan juga okupasi, namun juga

¹⁹ K Khatimah, (2007). *“Gerakan Ikhwanul Muslimin Di Mesir Tahun 1928-1970,”* Skripsi, Universitas Jember.

berkaitan dengan identitas religious. Ikhwanul Muslimin menyadari bahwa solusi satu negara tidak mungkin dapat di wujudkan antara Israel dan Palestina, karena identitas kultural kedua negara memang berbeda dan secara religius Islam sangat sinis dengan komunitas Yahudi. Ikhwanul Muslimin menggunakan instrumen agama Islam untuk menegaskan bahwa komunitas Yahudi bukanlah komunitas yang pantas untuk menempati tanah Israel. Al Banna menuliskan bahwa Palestina adalah jajahan Inggris. Inggrislah yang kemudian memfasilitasi terbentuknya negara Yahudi Israel. Karena ajaran agama ini bersifat permanen maka Ikhwanul Muslimin akan terus memiliki pola pikir bahwa tanah Palestina memang bukan tanah milik komunitas Yahudi. Tanah Palestina hanya untuk bangsa Palestina yang memang telah ada disitu sejak dahulu. Maka dari itu Ikhwanul Muslimin mendukung penuh terhadap Hamas.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya bahas yaitu sama-sama membahas pengaruh Ikhwanul Muslimin, namun perbedaanya yaitu objek yang dipengaruhinya.

4. Skripsi yang berjudul *“Pola Kominikasi Gerakan Tarbiyah Iqtishadiyah (Studi Deskriptif Organisasi Ekstra Kampus KAMMI Wilayah Banten)* yang ditulis

²⁰ Adhi Cahya Fahadayna, (2013). *“Pengaruh Ikhwanul Muslimin Terhadap Politik Luar Negeri Mesir Dalam Konflik Israel-Palestina,”* Skripsi, Universitas Airlangga.

oleh Adzania Doanajati dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten 2021. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa beberapa pola gerakan komunikasi dalam organisasi KAMMI yang dimana ada pola komunikasi vertikal, pola komunikasi horizontal, pola komunikasi diagonal. Adapula pola gerakan komunikasi Gerakan Tarbiyah Iqtishadiyah KAMMI Wilayah Banten yang dimana ada pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah.²¹

Berdasarkan semua penelitian yang ada di atas, terdapat persamaan serta perbedaan, persamaanya penulis meneliti Ideologi Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah. Perbedaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yang akan bahas yaitu pada mengenai pembahasan penelitian yang dimana penulis lebih terpokus pada pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap munculnya Gerakan Tarbiyah di Indonesia dan seperti apa perkembangan Gerakan Tarbiyah tersebut di Indonesia dari tahun 1980-2003 serta tidak ada skripsi yang secara khusus meneliti tentang “Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia”. Karena

²¹ Adzania Doanajati, (2021). *Pola Kominikasi Gerakan Tarbiyah Iqtishadiyah (Studi Deskriptif Organisasi Ekstra Kampus KAMMI Wilayah Banten)*, ” Skripsi; Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

kebanyakan peneliti sebelumnya membahas Ikhwanul Muslimin di Mesir dan negara Timur Tengah lainnya serta Gerakan Tarbiyah yang fokus pada pola komunikasi serta melewati PKS. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada mengenai Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia. Yaitu bagaimana gerak-gerik Gerakan Tarbiyah di Indonesia serta apakah benar terpengaruh oleh Ideologi Ikhwanul Muslimin.

G. Landasan Teori

1. Pemikiran

Pemikiran merupakan elemen krusial dalam perkembangan sejarah setiap peradaban dan bangsa, termasuk Indonesia. Tradisi berpikir harus senantiasa dikembangkan karena memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kemajuan. Kalangan intelektual, yang menjadi motor utama dalam dunia pemikiran, seharusnya terus mengoptimalkan potensi mereka dalam menyebarkan gagasan serta mendiseminasi ide, baik melalui tulisan, aksi di berbagai institusi, maupun implementasi dalam bentuk program kerja konkret. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka kemajuan akan semakin pesat. Dalam konteks Islam, pemikiran yang terus berkembang akan menjadikan Islam bukan sekadar pemersatu emosional atau alat mobilisasi massa ketika

dijadikan ideologi. Fenomena ini telah banyak dikritik oleh Nurcholish Madjid. Oleh karena itu, produksi pemikiran yang berkelanjutan sebaiknya difokuskan pada pengembangan wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran sejati, guna mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.²²

2. *Religious Movement* (Gerakan Keagamaan)

Secara sosiologis, gerakan keagamaan merupakan bagian dari gerakan sosial. Hal ini berarti bahwa perilaku kolektif dalam suatu gerakan keagamaan dapat dianalisis dengan konsep yang sama seperti perilaku sosial pada umumnya. Oleh karena itu, untuk memahami gerakan keagamaan, terlebih dahulu kita perlu memahami konsep gerakan sosial dalam perspektif sosiologi. Dalam ilmu sosial, gerakan merujuk pada suatu aktivitas atau interaksi yang melibatkan hubungan antara individu dengan individu lainnya. Garner mendefinisikan gerakan sebagai respons seseorang terhadap individu lain, yang tidak hanya terbatas pada tindakan fisik tetapi juga melibatkan pemikiran dalam proses interaksi tersebut. Dalam kamus sosiologi, gerakan sosial diartikan sebagai tindakan sosial yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi dalam masyarakat. Tujuan gerakan sosial ini bisa sangat luas, seperti menggulingkan suatu pemerintahan, atau

²² Abd. A'la, (2000). "*Melampaui Dialog Agama*" Jakarta: Kompas, hlm. 4-5

lebih sederhana, seperti menggerakkan masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, gerakan sosial merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh agen-agen sosial dalam suatu kelompok, komunitas, atau organisasi untuk mencapai perubahan tertentu dalam tatanan sosial.²³ Yang bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan sosial.

Menurut Saliba, gerakan keagamaan cenderung menetapkan batas-batas yang jelas antara anggotanya dan kaum elit terpilih dalam kelompok tersebut. Keanggotaan dalam gerakan ini tidak didasarkan pada warisan budaya atau tradisi, melainkan pada kesadaran diri dan komitmen yang kuat terhadap ajaran yang dianut. Pencarian akan kebenaran serta pengalaman spiritual menjadi faktor utama yang mendorong para anggota untuk mencapai visi keagamaan yang baru. Mereka tidak sekadar mengikuti ajaran yang diwariskan, tetapi secara aktif berusaha mewujudkan nilai-nilai yang diyakini. Lebih lanjut, para anggota gerakan ini umumnya mendedikasikan diri kepada otoritas sakral yang terpersonifikasi dalam sosok pemimpin kharismatik. Pemimpin tersebut berperan dalam menafsirkan doktrin gerakan, menentukan arah perjuangan, serta membentuk gaya hidup para pengikutnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut

²³ Nicholas Albercrombie, et,al (1984). *Sociology of Dictionary*, England : Penguin Press.

oleh gerakan tersebut.²⁴ Individu-individu pada awalnya terdorong untuk ikut bergabung dalam gerakan ini dikarenakan hubungan-hubungan yang telah ada antar sesama anggota ketimbang daya tarik ideologinya.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menerapkan metode historis. Dalam metode ini, terdapat beberapa tahapan utama yang perlu dijalani, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik dalam konteks metode sejarah adalah sebuah teknik ataupun suatu seni untuk memperoleh data yang tidak mempunyai peraturan umum. Bisa juga disebut suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi catatan-catatan. Panduan pertama dalam Heuristik sendiri adalah membaca bibliografi mengenai topik penelitian sehingga peneliti dapat menjangkau sebanyak mungkin sumber sejarah yang ditemukan. Peneliti terutama sejarawan mempunyai sebuah prinsip untuk mencari sumber primer sebagai catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan.²⁵

²⁴ John A. Saliba (2003). *“Understanding New Religious Movements”*, New York: AltaMira Press.

²⁵ Dudung Abdurrahman. (2011)., *“Metodologi Penelitian Sejarah Islam”*, Penerbit Ombak, 10-11

Heuristik sendiri merupakan tahapan yang penting dalam penelitian Sejarah. Heuristik sebagai tahapan untuk menelusuri jejak dari sumber-sumber karena sejatinya sejarah merupakan sesuatu yang telah terjadi atau masa yang telah lampau. Kemampuan peneliti pada tahap ini sangat menentukan apakah sumber yang diteliti relevan atau tidaknya dengan dijadikan bahan pada penelitian yang dilakukan.²⁶ Dalam pengumpulan data, tidak semua data dapat diambil tetapi hanya data-data yang berhubungan dengan objek atau kajian yang sedang diteliti ada banyak cara untuk mendapatkan data seperti lewat buku, jurnal, dan karya tulis atau bisa juga dengan terjun ke lapangan secara langsung.

Penelitian ini memanfaatkan berbagai referensi tertulis, termasuk buku, koran, skripsi, jurnal, serta surat kabar, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Ikhwanul Muslimin dan pergerakan dakwahnya di Indonesia.

Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan sebagian besar merupakan sumber sekunder, yaitu sumber yang diperoleh dari hasil penelitian, kajian, atau tulisan pihak lain yang membahas topik yang sama atau berkaitan seperti buku, jurnal, dan karya tulis. Hal ini dikarenakan luasnya cakupan lokasi penelitian, sehingga peneliti mengalami kendala dalam

²⁶ Aditia Muara Padiatra, (2020). *“Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. Cirebon: JSI Press. Hal 29-30

memperoleh sumber wawancara ataupun tokoh yang berhubungan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah ini. Akan tetapi penulis mengambil sumber primer yaitu buku karya M. Imdadun Rahmat yang berjudul “*Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*” dan Buku karya Yon Machmudi yang berjudul “*Islamising Indonesia: The Rise Of Jemaah Tarbiyah and The prosperous Justice Party (PKS)*”, serta sumber sekunder seperti buku, hasil penelitian, dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan atau topik penelitian ini terkumpul, langkah berikutnya adalah Verifikasi dilakukan untuk mengecek suatu keabsahan atau keaslian sumber dengan cara kritik sumber. Hal-hal yang harus di uji pada tahap ini yaitu mengenai keabsahan atau keaslian sumber yang ditelusuri melalui kritik intern dan ekstern. Selain itu juga perlu dilakukan verifikasi terhadap ketepatan sumber. Maksudnya bukti apakah yang ada dalam data sumber yang diambil tersebut dan selain itu apakah ada bukti pendukung atau bukti nyata lainnya.²⁷

²⁷ Wasino,. Dan Endah Sri Hartatik. (2020). “*Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*”. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, Hal. 71

Langkah berikutnya yaitu melakukan kritik, yaitu kritik ekstern dan intern.²⁸ Kritik ekstern digunakan untuk digunakan untuk menguji keotentikan sumber, yaitu memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar berasal dari waktu dan tempat yang sesuai dengan konteks sejarahnya. Ini mencakup analisis terhadap fisik dokumen, penerbit, serta keabsahan penulisnya. Sementara itu, kritik intern digunakan untuk menilai kredibilitas sumber, yakni menguji keakuratan serta keabsahan isi dari sumber tersebut., yaitu juga menilai apakah isi dari sumber tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Kritik ini mempertimbangkan sudut pandang penulis, potensi bias, serta konsistensi informasi yang disampaikan.

Setelah dilakukan kritik, Langkah selanjutnya ialah Setelah kritik sumber dilakukan, langkah berikutnya adalah pengujian silang (cross-checking) dengan cara membandingkan berbagai sumber. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kemungkinan adanya bias atau ketidaksesuaian informasi dalam sumber-sumber yang digunakan.

²⁸ Burhan Bungin, (2008). *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial LainnyaI”*. Jakarta: Kencana Burhan Bungin. Hal. 106

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian ini melibatkan interpretasi sejarah. Interpretasi dalam penelitian sejarah adalah proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, dikritisi, dan diuji keabsahannya. Langkah ini bertujuan untuk merangkai fakta-fakta tersebut menjadi suatu narasi yang koheren, logis, dan bermakna.²⁹ Proses interpretasi atau yang disebut juga dengan analisis data dilakukan melalui sintesis dalam bentuk eksplanasi sejarah. Interpretasi ini diterapkan langsung pada data yang diperoleh, dengan mempertimbangkan kategori permasalahan yang berlandaskan kerangka teori dalam penelitian ini.

Fakta-fakta sejarah kemudian dikelompokkan berdasarkan dengan pola sejarah perkembangan Ikhwanul Muslimin yang terjadi di Mesir hingga pemikiran tersebut menyebar ke seluruh dunia negara Islam termasuk Indonesia. Penafsiran sejarah dalam penelitian ini harus selaras dengan data yang telah dikumpulkan, khususnya mengenai sejarah perkembangan Ikhwanul Muslimin dan pergerakan dakwahnya di Indonesia. Penyajian dilakukan Secara berurutan sesuai dengan data dan fakta yang telah dikumpulkan.

²⁹ Anwar Sanusi, (2013). "*Pengantar Ilmu Sejarah*", Cirebon: Syekh Nurjati Press), hlm 139

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penyusunan sejarah secara kronologis dan sistematis, selaras dengan fakta serta data yang tersedia. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta Sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan Sejarah. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya Bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.³⁰ Tahap historiografi ini pada akhirnya menjelaskan secara detail mengenai Pemikiran Ikhwanul Muslimin dan Perannya Terhadap Jamaah Tarbiyah Indonesia secara kronologis dan sistematis.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu serta metode penelitian.

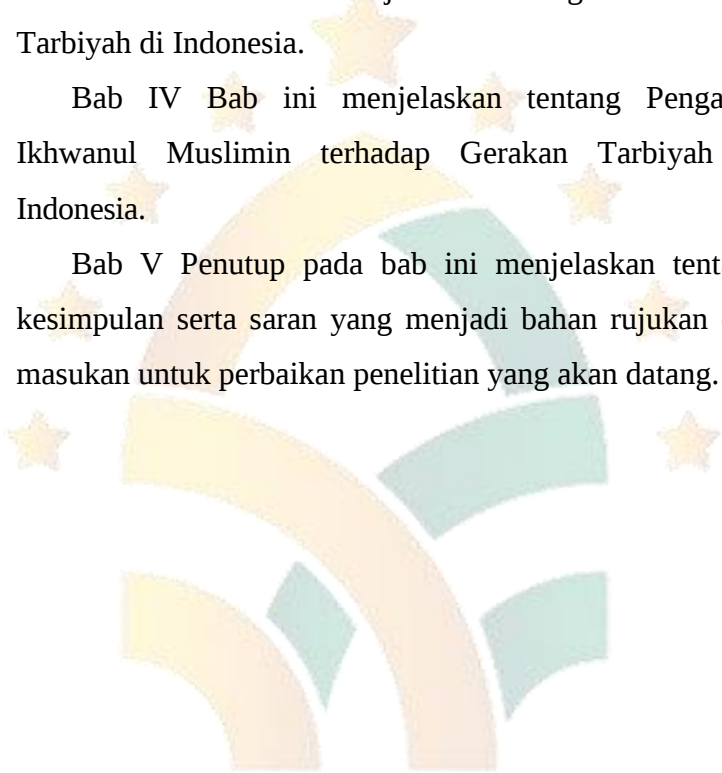
³⁰ Nugroho Notosusanto, (1978). *“Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)”*. Jakarta: Yayasan Idayu, hlm 201

Bab II Bab ini menjelaskan mengenai Sejarah dan perkembangan pemikiran Ikhwanul Muslimin tentang Tarbiyah Islamiyah.

Bab III Bab ini menjelaskan mengenai Gerakan Tarbiyah di Indonesia.

Bab IV Bab ini menjelaskan tentang Pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Gerakan Tarbiyah di Indonesia.

Bab V Penutup pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan serta saran yang menjadi bahan rujukan dan masukan untuk perbaikan penelitian yang akan datang.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON